

**STRUKTUR PENYELESAIAN KONFLIK DALAM CERITA LEGENDA  
WAJO: PARADIGMA MASYARAKAT BUGIS DALAM PRESPEKTIF  
LEVI-STRAUSS**

*(The Structure of Conflict Resolution in the Legend Story of Wajo:  
The Buginese Community Paradigm in Levi-Strauss Perspective)*

**Andi Herlina<sup>a</sup> & Abdul Rasyid<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

<sup>b</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Sultan Alauddin km 7/ Tala salapang, Makassar

Jalan Pajjaiyang 13, Sudiang, Makassar

Pos.el; andiherlinass@gmail.com

Rasyidabdul1963@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 27 November 2021; Direvisi Akhir Tanggal 10 Desember 2021;

Disetujui Tanggal; 17 Desember 2021)

***abstract***

*As part of folklore, the legend is a story that originates in a community and has evolved in society, preserving the values and perspectives of the supporting community. One of them is the Arung Malasa Olie legend. Using the Levi-Strauss structuralism theory, this research tries to obtain a picture of the community resolving conflicts included in the Wajo community legend. The research data came from the story book Hikayat Sultanul Injilai dan Pao-pao Rikadong. In this qualitative investigation, the description method was applied. In appreciating the content's substance, the research begins reading the material. The presentation aims to discover a syntagmatic and paradigmatic link between characters and events. Next, search for the framework of the story's conflict resolution. The structure is finally analyzed in light of Buginese society's internal structure. The analysis results show three forms of conflict resolution: 1) using power to decide something, 2) making marriage unite the parties, and 3) negotiating to appoint another party as an intermediary. The three patterns of decision-making reference the structure in Buginese society, namely the concept of tellu cappa (three ends). This philosophy is one of the Buginese's guiding principles in achieving their objectives, establishing positive connections with the social environment, and preserving the dignity of individuals and social beings.*

**Keywords:** *conflict; Wajo legend; Buginese society; structure*

**Abstrak**

Legenda sebagai bagian dari folklor merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau, menyimpan nilai, dan pandangan masyarakat pendukungnya. Salah satunya adalah legenda tentang Arung Malasa Olie. Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran masyarakat dalam penyelesain konflik yang terkandung dalam legenda masyarakat Wajo menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Data penelitian diperoleh dari buku cerita Hikayat Sultanul Injilai dan Pao-pao Rikadong. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskripsi. Penelitian diawali dengan pembacaan teks untuk memahami isi teks. Pemaparan diarahkan untuk menemukan hubungan antara tokoh dan peristiwa secara sintagmatik dan paradigmatic. Selanjutnya menemukan struktur penyelesaian konflik

yang ada dalam cerita. Pada tahap akhir struktur tersebut diinterpretasikan berdasarkan struktur dalam yang ada di masyarakat Bugis. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga bentuk konflik, yakni, 1) menggunakan kekuasaan, untuk memutuskan sesuatu, 2) menjadikan pernikahan untuk menyatukan pihak-pihak, dan 3) berunding untuk mengangkat pihak lain sebagai penengah. Ketiga pola pengambilan keputusan tersebut merujuk pada struktur dalam masyarakat Bugis, yakni konsep *tellu cappa* (tiga ujung). Filosofi tersebut menjadi salah satu prinsip orang Bugis dalam mencapai cita-cita dan menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai individu dan makhluk sosial.

**Kata kunci:** konflik; legenda Wajo; masyarakat Bugis; struktur

## PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kelompok masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sastra daerah dapat memer kaya sastra Indonesia dengan bentuk ekspresif yang bermuatan kearifan lokal. Nuansa-nuansa tersebut tidak hanya berbicara pada masa lampau, tetapi juga membicarakan masa sekarang, dan juga mendeteksi masa yang akan datang. Sebagai bagian dari karya seni, sastra lahir dan berkembang dari proses kehidupan yang bertata nilai. Nilai dogmatis dan nilai estetis dalam karya tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi bagi langkah-langkah transformasi nilai demi terbentuknya tata nilai yang (Kutha, 2011)

Salah satu cara untuk memahami identitas suatu suku bangsa adalah dengan mempelajari folklor yang terdapat di wilayah mereka, ini disebabkan karena folklore menyimpan sejumlah informasi tidak tertulis tentang kebiasaan atau adat istiadat suku tertentu. Folklor dapat mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana folklornya berpikir (Dananjaja, 1984).

Legenda sebagai bagian dari folklor yang merupakan prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. (Bascom dalam Dananjaja, 1984; 50). Legenda menjadi ciri khas bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beragam dan mencakup kekayaan budaya dan sejarah masing-masing bangsa. Secara tidak langsung legenda mengandung berbagai informasi tentang masyarakat tertentu.

Dengan demikian legenda tidak hanya menjadi bacaan yang menghibur, tetapi sekaligus dapat memberi manfaat kepada pembacanya.

Legenda tentang Arung Malasa ulie telah ditulis kembali dengan judul Pau-Pau Rikadong (Mulya, 1985). Cerita ini mengisahkan tentang seorang putri raja yang menderita penyakit Lepra. Agar penyakit tersebut tidak menjangkiti rakyat Luwu, maka Sang Putri bersama pengikutnya meninggalkan kerajaan. Hingga akhirnya sampailah mereka di sebuah tempat yang jauh dari Kerajaan Luwu. Di tempat itu Sang Putri dan pengikutnya memulai hidup baru. Alhasil di tempat baru inilah penyakit yang diderita oleh Sang Putri sembuh berkat seekor kerbau balar, selain itu juga ditempat tersebut Sang Putri bertemu dengan jodohnya. Hingga akhirnya tempat yang awalnya hutan belantara, kini berubah menjadi sebuah kerajaan yang dipimpin oleh keturunan Putri Raja Luwu.

Sekaitan dengan legenda tersebut, masyarakat Wajo juga mengenal tokoh wanita. Salah satu di antaranya We Tadampali, tokoh ini dianggap penting karena keturunannya menjadi pemimpin pada masa Kerajaan Wajo. We Tadampali sering disebut *Arung malasa ulike* dan memang pernah ada. Masyarakat Wajo pantang menyantap kerbau balar. Larangan ini berkaitan dengan We Tadampali. Masyarakat Wajo beranggapan bahwa *tedong buleng* telah menjadi perantara sembuhnya penyakit We Tadampali. Oleh karena itu, sebagai bentuk terima kasihnya, We Tadampali bersumpah bahwa ia dan keturunannya tidak akan memakan kerbau balar.

Hingga saat ini pandangan tersebut masih berkembang khususnya masyarakat Wajo. Mereka enggan memakan hewan tersebut sebagai klaim keturunan We Tadampali. Bahkan ada kepercayaan sebagian masyarakat bahwa seseorang yang melanggar pantangan tersebut diyakini akan terjangkit penyakit kulit. Realitas tersebut menjadi salah satu alasan penulis untuk mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat Bugis dalam cerita legenda masyarakat Wajo.

Dari perspektif Levi- Strauss, khususnya cerita naratif merupakan alat logika yang digunakan pemilik cerita tersebut untuk menjawab berbagai konflik dan persoalan hidup yang dihadapi. Oleh karena itu untuk memahami kearifan lokal suatu komunitas, perlu dilakukan analisis terhadap cerita naratif karena mengandung pesan-pesan kultur yang memungkinkan untuk terus diinterpretasi (Taum, 2014)

Mengacu pada temuan tersebut, penelitian ini dilandasi dengan argumen bahwa cerita tersebut menjadi sarana bagi masyarakat Bugis untuk memuat konvensi yang ada pada masanya. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada gambaran masyarakat Bugis dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran tersebut penting dipaparkan agar kearifan lokal masyarakat Bugis dalam menghadapi situasi tertentu dapat diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda. Pada gilirannya, nilai kearifan tersebut dapat menjadi inspirasi dalam menyelesaikan masalah di masyarakat.

Penelitian tentang legenda masyarakat Wajo telah dilakukan oleh Juanda. Melalui pendekatan objektif, ia menemukan nilai pendidikan dan budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Nilai yang dimaksud adalah pertimbangan terhadap konsensus umum; mengutamakan kelompok dari pada diri sendiri ataupun keluarga; berbakti pada orang tua/ yang lebih tua; tolong-menolong; kesetiaan; gotong-royong; berserah diri pada takdir

Tuhan; menghormati tamu dan teguh pada janji (Juanda, 2013).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penyelesaian konflik dalam cerita legenda Masyarakat Wajo? Sekaitan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran masyarakat dalam penyelesaian konflik yang terkandung dalam legenda masyarakat Wajo.

## KERANGKA TEORI

Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri semua manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, yaitu kemampuan *structuring*. Ini adalah kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu struktur atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang kita dengar dan saksikan adalah perwujudan dari adanya struktur dalam tersebut. Akan tetapi, perwujudan ini tidak pernah komplit. Suatu struktur hanya mewujudkan secara parsial (partial) pada suatu gejala, seperti halnya suatu kalimat dalam Bahasa Indonesia hanyalah wujud dari secuil struktur bahasa Indonesia.

Mengikuti pandangan De Saussure bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain. Para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak melalui suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain.

Mitos merupakan hasil kreativitas kejiwaan manusia yang bebas. Psike manusia ini taat pada hukum-hukum atau struktur-struktur tak sadar dalam cara kerjanya. Dalam interpretasinya, Levi-Strauss memperlihatkan

bahwa mitos terdiri atas (1) relasi- relasi serta oposisi-oposisi dan relasi-relasi, dan (2) dengan cara itulah pemikiran primitif (*savage mild*) berhasil menciptakan orde/ keteraturan dalam dunianya (Taum, 2014)

Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*) (Moleong, 2007) sebagai serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbol, fenomena budaya pada dasarnya juga dapat ditanggapi seperti di atas. Dengan metode analisis struktural, makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena budaya diharapkan dapat menjadi lebih utuh (Rahmawati, 2014).

Strukturalis Levi-Strauss sangat berkaitan dengan antropologi budaya yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena dalam kebudayaan. Struktur luar adalah relasi-relasi antara unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur luar yang telah berhasil dibuat serta dipelajari. Struktur dalam dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun (LP Ningsih, 2017).

Dalam analisis struktural ini dibedakan menjadi dua macam: struktur lahir, struktur luar (*surface srtuktur*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structur*). Struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajari (Ahimsa, 2013)

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Terkait dengan itu, Sugiyono mengungkapkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sumber data dan dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten infrensial (Sugiyono, 2012: 15).

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data-data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam cerita *Pau-Pau Rikadong*. Peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan.

## **Pembahasan**

Pembahasan diuraikan berdasarkan analisis data yang diinterpretasi dan mengacu pada gambaran penyelesaian konflik yang terdapat pada cerita *Pau-Pau Rikadong*. Pemaknaan dikaitkan dengan konteks sosial budaya orang Bugis. Bertolak dari pemaknaan berdasarkan strukturalime Levi- Strauss dan kaitannya dengan sosial budaya dirumuskan struktur penyelesaian konflik dalam legenda Wajo dalam pola pikir masyarakat Bugis.

## 1. Pembagian Episode Cerita Pau-Pau Rikadong

### a. Episode merintis daerah baru

Episode ini diawali dengan sakitnya Puteri Raja (PR) yang meresahkan rakyat Luwu (RL). Setelah melalui musyawarah, utusan rakyat Luwu menghadap kepada Mapajunge (MP). Mereka meminta MP memilih antara RL atau PR puterinya. Akhirnya, MP memilih rakyatnya sehingga puterinya harus meninggalkan Luwu. Bersama dengan pengikutnya, PR akhirnya terdampar di suatu daerah yang belum berpenghuni. Di tempat inilah mereka memulai hidup baru, dan di tempat ini pula penyakit PR sembuh.

### b. Episode cikal bakal berdirinya kerajaan baru

Sekembalinya dari berburu AM murung karena telah jatuh cinta kepada PR. Arung Pone (AP) kemudian memerintahkan Arung Pitue (Apt) dan Kadi (Kd) melamar PR. Apabila ia menolak, mereka bersiap perang menghadapi prajurit Bone. PR menerima lamaran dengan dua syarat. AP menyanggupi syarat tersebut, karena itu dipersiapkanlah pesta pernikahan antara AM dengan PR. Selanjutnya rombongan AP berangkat menuju istana tempat tinggal PR.

### c. Episode berdirinya Kerajaan Wajo

Masyarakat yang tinggal di Wajo mulai berkembang, mereka membentuk kelompok-kelompok masyarakat. Setiap kelompok dipimpin oleh salah seorang anak dari AM

dengan PR. Raja-raja itupun mengangkat masing-masing wakil untuk menghindari perpecahan antarkerajaan. Ketiga raja tersebut mengangkat lagi satu raja yang bergelar Arung Matoa. Adapun tempat berdirinya istana, disebut Tosora.

### 1) Relasi Patronasi (Ceriteme Putri Raja Luwu Sakit)

Cerita ini diawali dengan penyakit kulit yang diderita oleh Putri Raja Luwu, telah banyak tabib mengobati, namun belum ada yang berhasil menyembuhkannya. Akibatnya, rakyat Luwu menjadi resah dan merekapun bermusyawarah mencari jalan keluarnya.

#### Data 1

*Masarani Mapajunge. Sipulunni adekna luwu kaetopa pabbanuae ri tana luwu Poadae assamaturusenggemakkedae," Kegi nalebbireng Mapajunge ittello seddie na ittello maegae Laoni magolo adekna ri Mapajunge. Ulebbireng muisa tau megae na tau seddieRi pettuini anak puanna messu i ri Luwu. (Kadir Mulya, 1985; 33)*

(bersedih hati Mapajunge. Rakyat Luwu bermusyawarah. Mereka memutuskan Mapajunge harus memilih telur banyak atau telur sebutir. Adat Luwu menghadap Mapajunge. Mapajunge memilih telur banyak. Diputuskan Putri Raja keluar dari Luwu). Berikut urutan miteme dari Data 1 sebagai berikut.

Ceriteme PR sakit keras	Miteme 1 MP ber sedih hati (DM.1)	Miteme 2 RL Bermusyawarah (DM.2)	Miteme 3 Memutuskan MP harus memilih telur banyak atau telur satu (DM.3)	Miteme 4 Perwakilan RL menghadap MP. (DM. 4)	Miteme 5 MP memilih telur banyak (DM.5)	Miteme 6 Diputuskan PR keluar dari Luwu (DM.6)

Gambar 1. Tabel Ceriteme Putri Raja Sakit

Ceriteme melukiskan tentang tokoh PR menderita penyakit yang telah lama,

menyebabkan MP sangat sedih. Keresahan juga dirasakan Rakyat Luwu, mereka serba

salah dalam bersikap di lain sisi mereka ingin hidup tenteram tanpa takut terjangkau penyakit yang diderita oleh PR, namun di sisi lain yang PR adalah orang yang sangat dihormati dan tidak mungkin dibunuh karena beliau anak raja. Akhirnya RL berkumpul dan membicarakan persoalan tersebut, dalam pertemuan diputuskan memberi dua opsi kepada MP, yakni 1) Memilih telur banyak (MP memihak kepada RL) dengan konsekuensi PR harus meninggalkan Luwu, atau 2) Memilih telur sebiji (MP memilih PR) dengan Konsekuensi PR harus meninggalkan Luwu. Peristiwa sakitnya PR memunculkan dua oposisi biner antar tokoh.

PR	oposisi	RL
Telur satu		Telur banyak
Keluar dari Luwu		Keluar dari Luwu

**Gambar 2. Tabel Oposisi Tokoh**

Oposisi tersebut ditegaskan pilihan ‘telur banyak’ atau ‘telur satu’. Konsekuensi atas pilihan juga menunjukkan ada oposisi yang berlawanan. Saat MP memilih ‘telur banyak’, yang keluar dari Luwu adalah PR (puterinya sendiri). Selanjutnya apabila yang dipilih ‘telur satu’, yang keluar adalah RL (rakyatnya). Simbol ‘telur’ yang melekat pada ‘PR dan RL’ menjadi menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua golongan ini memiliki substansi yang sama. Mereka harus dijaga dengan hati-hati oleh pemiliknya karena rawan pecah. Keputusan MP yang akhirnya memilih ‘telur banyak’ menjadi cara untuk menghindari perpecahan yang lebih besar, meskipun ia

harus merelakan anak kandungnya (PR) meninggalkan tanah kelahirannya.

## 2) Relasi Pilihan (Ceriteme Menyampaikan Lamaran)

Utusan AP yang dipimpin oleh Apt dan Kd sampai di istana. Mereka menanyakan keberadaan PR, oleh perwakilan PR dikatakan bahwa merekalah yang akan berembuk dengan utusan AP.

### Data 2

*Mettekni Inang Nyumparena, ikkenna ia maneng kipodang utu adae,ada risuroanggi Puan maeloi Arung Ponemallai bine sibawa adekna enreng tau maegae mappasi sapik tedong laina Bone sibawa tedong bainna Luwue. Narekkua teai tau Luwuede mappasi sapik tedonna natedonna Bone, naelorengi Arung Pone tau Luwue pasittanre bentenna coppok bolana. Taro nakkeng riolo sipatanngatangareng massibawa. Sipulung manengni taue polewe ri Luwu* (Kadir Mulya, 1985; 45).

(Innanyumpareng berkata, “Kamilah yang akan menerima pesan Tuan.” Arung Pone ingin mempertukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu. Apabila ditolak, hendaklah orang Luwu meninggikan bentengnya setinggi puncak rumahnya. Wakil P utri Raja meminta untuk bermusyawarah dengan orang Luwu. Diadakan rapat umum oleh orang Luwu)

Urutan miteme pada data 2 tergambar pada tabel berikut ini.

**Tabel 3 Ceriteme Menyampaikan Lamaran**

Miteme 1	Miteme 2	Miteme 3	Miteme 4	Miteme 5	Miteme 6
Apr dan Kd disambut di dalam istana (DM.32)	<i>nmanyumpareng</i> Berkata merekalah yang akan menerima pesan AP (DM.33)	Menyampaikan pesan AP, mempertukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu (DM.34)	Apabila ditolak, hendaklah meninggikan bentengnya setinggi puncak rumahnya (DM.35)	Wakil PR Meminta untuk bermusyawarah dengan orang Luwu (DM.36)	Diadakan rapat umum oleh orang Luwu (DM.37)

Ceriteme menyampikan lamaran memunculkan oposisi biner berlawanan yakni:

**Tabel 4 Oposisi Biner Tawaran**

Diterima	Menukar kerbau
Ditolak	Meninggikan benteng

‘Menukarkan kerbau’ atau ‘meninggikan benteng.’ Pasangan tersebut menunjukkan ada dua pihak yang berpasangan, yaitu sebagai ‘pemberi’ (subjek) dan ‘penerima’ (objek), pesan berupa lamaran (disimbolkan mempertukarkan kerbau. Pada umumnya lamaran mengandung dua kemungkinan yaitu ‘diterima dan ditolak. Namun, di antara dua pilihan tersebut yang memiliki konsekuensi yang cukup berat adalah saat lamaran ditolak. Hal ini disebabkan penolakan tersebut mengandung makna bahwa sesuatu yang tidak disukai atau disetujui karena sebab tertentu. Pada kasus ceriteme ‘menyampaikan lamaran’ pihak pemberi lamaran memberi dua pilihan, yaitu ‘bertukar kerbau’ (menerima lamaran) atau ‘meninggikan benteng’ (bersiap menghadapi perang). Oleh karena itu, ceriteme menyajikan pilihan *ya* atau *tidak*, maka dapat disebutkan bahwa relasi yang ada pada bagian ini adalah relasi pilihan.

### 3) Relasi Syarat (Ceriteme Berdirinya Kerajaan Wajo)

Asal usul Kerajaan Wajo dimulai dengan terbentuknya tiga kelompok masyarakat berdasarkan mata pencaharian. Untuk memimpin ketiga kelompok ini, diangkatlah anak-anak PR dengan AM.

Data 10

*Atae engkana lao mattaro tenreng, makbu tuwak, Ia naro ri aseng limppe ri talotenreng, engkana mattua-tua bale, ia naro riaseng lmpo ri tua. Engka lao makbang alliri bola mabbu bola battoa, ia naro ri aseng Bettempola. Rekkua naia naengkai bola maraja ri awana aju wajoe ianaro ri aseng Tana Wajo iarega Tosora massasekkeng, nigasi panngajarikkeng jajisi makjelloksi Arung Matoa. Genenni pitu*

*arung battowa. Naia naengkai bola maraja ri awana aju wajoe ianaro ri aseng tana Wajo iarega Tosora.* (Kadir Mulya, 1985; 45)

(Terbentuk kelompok pencari tuak, pencari ikan, dan penebang kayu. Limpo dipimpin oleh anak puteri Luwu dan anak raja Bone. Menghindari perselisihan, ketiga raja mengangkat Arung Matoa. Istana di dekat pohon besar menjadi Tanah Wajo)

Urutan miteme-miteme yang terbentuk dari rangkaian peristiwa di data 5 berikut.

**Tabel 5 Terbentuknya Kerajaan Baru**

Miteme 1	Miteme 2	Miteme 3
Terbentuknya tiga kelompok masyarakat (DM.49)	Raja wilayah rmengangkat Arung Matoa (DM.52)	Istana di dekat pohon besar menjadi Tanah Wajo atau Tosora (DM.79)

Setelah terbentuknya tiga wilayah baru, kelompok-kelompok kecil ini menyatukan diri pada sebuah kelompok besar yang disebut kerajaan. Beralihnya, ketiga wilayah tersebut menjadi kerajaan, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi.

**Tabel 6 Oposisi Biner Kerajaan Baru**

Kerajaan Wajo	masyarakat
	<i>Arung Matoa</i>
	tanah Wajo

Agar terbentuk suatu kerajaan baru, daerah yang asalnya hanya merupakan tempat pengasingan PR dan pengikutnya membutuhkan beberapa syarat untuk tegak sebagai kerajaan yang berdaulat. Pertama, orang-orang yang taat dan mengakui legitimasi pemimpinnya. Kedua, pemimpin yang diakui keabsahaannya. Dan terakhir, batas wilayah yang jelas.

Oposisi biner kerajaan Wajo dengan ‘masyarakat, *Arung Matoa*, dan tanah Wajo,’ menunjukkan unsur-unsur yang harus dimiliki oleh berdirinya sebuah kerajaan baru. Oleh karena itu, antara unsur oposisi saling terikat satu dengan lainnya. Kondisi demikian menunjukkan ada relasi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Dengan demikian ungkapkan pada ceriteme berdirinya kerajaan Wajo menunjukkan relasi syarat sebuah kerajaan.

## 2. Analisis Konflik

Berdasarkan pembagian episode, ditemukan tiga konflik yang terjadi antartokoh dalam rangkaian cerita. Pada episode merintis daerah baru, konflik saat RL mengajukan dua pilihan kepada MP. Mereka meminta MP memilih antara PR dengan

mereka. Konflik selanjutnya terjadi kembali pada episode ‘cikal bakal berdirinya Kerajaan Wajo, saat AP mengajukan lamaran dengan dua pilihan ‘perang’ atau ‘menikah’. Lain halnya pada episode berdirinya Kerajaan Wajo, meskipun belum terjadi konflik, pengangkatan Arung Matoa menjadi tindakan preventif para pemimpin yang ada di Wajo.

Adapun miteme-miteme 1, tergambar pada tabel berikut.

**Tabel 7 Analisis Konflik**

No	Episode	Pemicu konflik	Pilihan	solusi
1.	Merintis daerah Baru	Penolakan RL terhadap PR	Memilih antara RL atau PR	PR keluar dari Luwu
2.	Cikal bakal Wajo	RL dilamar AM	Menikah atau perang	Menerima lamaran dengan dua syarat
3.	Berdirinya Wajo	Menghindar perselisihan	Mengangkat orang lain yang dapat menengahi perselisihan	Mengangkat Arung Matoa

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat ada beberapa pihak yang dapat memicu terjadinya konflik. Pada episode ‘merintis daerah baru’ konflik terjadi antara rakyat biasa (diwakili RL) dengan keturunan raja (diwakili PR) akibat penolakan terhadap penyakit yang di derita PR. Konflik internal ini terjadi di dalam daerah kekuasaan MP. Selanjutnya pada episode ‘cikal bakal Wajo’ secara tidak langsung pihak yang terlibat adalah Kerajaan Luwu dengan Kerajaan Bone. Adapun pemicu konflik adalah lamaran AM kepada PR. Lain halnya pada episode berdirinya Wajo, kesepakatan para raja Limpoe untuk mengantisipasi masalah yang akan timbul dikemudian hari.

Pilihan yang tersedia dalam menyelesaikan konflik cukup beragam. Saat terjadi konflik antara RL dengan PR, yang disimbolkan dengan ‘telur satu’ dengan ‘telur banyak’ untuk menggambarkan kedekatan hubungan antara raja (MP) dengan anak kandung dan rakyatnya. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun rakyat tidak memiliki hubungan darah dengan raja, mereka memiliki keterikatan yang kuat, yakni antara patron dan klien. Hubungan inilah yang menyebabkan rakyat dianggap ‘telur banyak’. Dengan oposisi ‘telur satu’ dengan ‘telur banyak’ menyebabkan pelapisan antara anak raja dengan rakyat biasa tidak terlihat.

Pilihan ‘menikah’ atau ‘perang’ terjadi pada saat AM mengajukan lamaran kepada PR. Pilihan menikah disimbolkan dengan ‘menukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu’, sedangkan pilihan perang disimbolkan ‘meninggikan bentengnya setinggi bubungan rumahnya’. Penyimbolan tersebut memperkuat kesan kesamaan bobot antara pilihan menikah dengan perang. Pilihan yang terakhir adalah ‘mengangkat orang yang dapat menjadi penengah’. Ditilik dari pihak-pihak yang kemungkinan akan terlibat dalam konflik, mereka berasal keturunan dan kedudukan, serta kekuatan yang sama, sehingga sangat rawan



terjadi perpecahan. Oleh karena itu, dibutuhkan orang yang berasal dari luar kelompok kerajaan tersebut yang dapat menengahi perselisihan antara mereka.

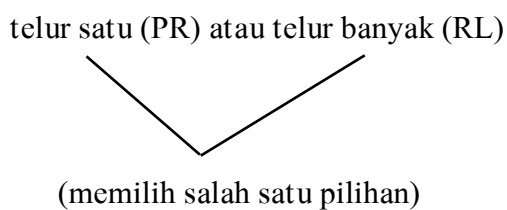
Ada tiga jenis solusi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik. Pertama, memilih salah satu dari pilihan yang ada. Hal ini digunakan oleh tokoh MP dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi antara anak kandungnya dengan anak negerinya. Keputusan ini berimbas pada salah satu pihak harus rela meninggalkan kebiasaannya (PR yang sebelumnya tinggal di Luwu, harus meninggalkan daerah tersebut).

Kedua, menerima maksud sang peminang, dengan syarat tertentu. Pada konteks lamaran AM kepada PR, bukan hanya sekadar penyatuan antara dua individu, melainkan pernikahan ini berkaitan dengan hubungan antara dua kerajaan yang memiliki kedudukan yang sederajat. Dengan demikian, posisi tawar PR sebagai orang yang dipinang sama dengan orang yang meminang, yaitu AM. Kondisi tersebut membuat PR memiliki kekuatan untuk mengajukan syarat. Apabila lamaran AM kepada PR menyiratkan antara 'menikah' dan 'perang', maka syarat 'tidak madu' dan 'tidak semenang-menang' menjadi solusi untuk menghindari akibat dari kedua pilihan tersebut.

Berbeda dengan episode sebelumnya, pada episode berdirinya Kerajaan Wajo para raja berusaha untuk mengantisipasi pertikaian yang mungkin timbul dikemudian hari. Oleh karena itu, dibutuhkan seseorang yang dituakan dan bukan dari raja salah satu dari tiga kerajaan menjadi penengah.

Apabila ketiga bentuk penyelesaian konflik

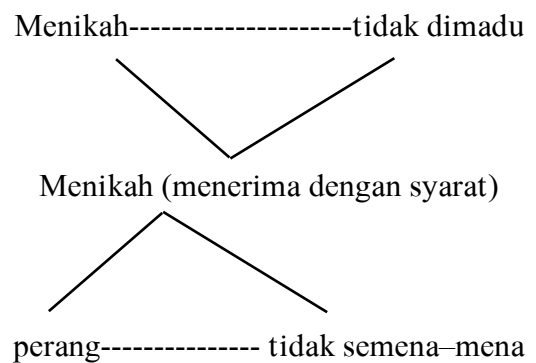
Struktur I



telur banyak = (PR keluar dari Luwu)

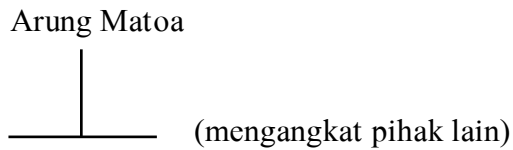
Struktur 1 menampilkan konflik akibat penolakan salah satu pihak (RL) kepada pihak lain (PR). Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, hanya ada pilihan, yakni salah satu pihak harus keluar dari Luwu. Untuk menentukan keputusan tersebut, maka MP sebagai pihak yang memiliki kekuasaan untuk menentukan solusi dengan memutuskan memilih telur banyak. Sebagai konsekuensi PR meninggalkan Luwu. Struktur tersebut menggambarkan solusi dengan memilih salah satu di antara pihak yang bermasalah.

Struktur II



Struktur II merupakan usaha PR untuk menyelesaikan permasalahan yang kemungkinan terjadi jika memilih salah satu pilihan yang ditawarkan AP. Posisi PR sebagai 'patron' pengikutnya, menjadikan ia memiliki posisi yang sama dengan AP sebagai raja di Kerajaan Bone. Hal tersebut memungkinkan PR dapat mengajukan syarat kepada AP sebagai konsekuensi PR menerima lamaran AM. Sikap PR yang bersedia menikah dengan AM dengan syarat tidak madu dan tidak semena-mena merupakan jalan keluar agar tidak terjadi peperangan antara kerajaan Luwu dan kerajaan Bone. Selain itu juga selama pernikahannya, PR akan menjadi satu-satunya istri AM. Struktur II menggambarkan menikah menjadi solusi untuk menyatukan pihak-pihak yang berkemungkinan bertikai. Pernikahan PR dan AM menjadi sarana agar orang Bone dan orang Luwu bersatu.

Struktur III.



Pemimpin ketiga limpo

Struktur tersebut menunjukkan ketiga *limpo* memiliki kedudukan dan kekuatan yang sama. Oleh karena itu, sangat rentang terjadi perpecahan di antara mereka. Pengangkatan Arung Matoa yang disepakati oleh para pemimpin *limpo* sebagai solusi agar tidak terjadi perpecahan karena mereka terikat satu sama lainnya. Hal itu disebabkan Arung Matoa akan menjadi tempat untuk meminta pendapat jika timbul masalah antara *limpo*.

Apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, strategi pemecahan masalah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita sangat berkaitan dengan prinsip yang *cappa lila* dan *cappa katawang* (*ujung keris, ujung lidah dan ujung kemaluan*). Ketiga unsur tersebut menjadi simbol kekuatan, diplomasi, dan pernikahan. Unsur-unsur inilah yang dijadikan orang-orang Wajo sebagai modal dalam kehidupan.

Langkah tokoh MP yang memutuskan PR lah yang keluar dari Luwu menunjukkan bahwa sebagai raja berhak untuk menentukan siapa yang dikehendaki untuk dipertahankan di Luwu. Perilaku MP tersebut dapat disimbolkan bahwa telah menggunakan *cappa kawali* (*ujung badik*). Lain halnya dengan tokoh PR, ia menjadikan pernikahannya dengan AM menjadi alat untuk melindungi diri dan para pengikutnya agar mereka aman dari perang dan penindasan orang Bone. Terlihat bahwa tokoh PR telah menggunakan *cappa katawang* (*ujung kemaluan*) sebagai strategi untuk menghindari perselisihan antara Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone. Adapun perundingan antara tokoh Arunge ri Talotenreng, Ranrengge ri Tua, dan Petta Bentengpola, merupakan refleksi penggunaan kekuatan *cappa lilah* (*ujung lidah*).

Berkaitan dengan struktur luar yang ditemukan dalam cerita legenda, apabila dikaitkan dengan masyarakat Bugis berkaitan dengan filosofi tentang modal utama orang Bugis dalam merantau. Saat seorang Bugis memutuskan merantau, mereka harus memiliki sikap dan semangat adaptif yang baik. Salah satu keberhasilan orang Bugis di rantauan adalah kemampuan orang-orang Bugis beradaptasi dengan masyarakat. Salah satu yang menarik filosofi *tellu cappa* yakni; *cappa lila, cappa katawang*, dan *cappa katawang*. Pertama, *cappa lila* menjadi representasi kemampuan berkomunikasi agar maksud dan tujuan dapat dimengerti oleh lawan bicara, sehingga terjalin hubungan yang baik. Dengan demikian kemampuan berdiplomasi menjadi sarana orang Bugis untuk merekatkan hubungannya dengan penduduk setempat. Kedua, *cappa katawang* (*ujung kemaluan*) menjadi representasi kemampuan orang Bugis untuk menjalin hubungan unit sosial terkecil untuk meningkatkan perannya dalam masyarakat setempat. Pernikahan menjadi jalan agar masyarakat Bugis yang awalnya sebagai pendatang dapat diterima masyarakat setempat. Ketiga, *cappa kawali* (*ujung badik*). Pada awalnya istilah ini merujuk pada keberanian menggunakan senjata tajam. Namun, seiring perkembangan zaman, *cappa kawali* merujuk pada kemampuan dan kekuatan serta keberanian seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Kekuatan lebih diarahkan pada kekuatan mental dan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan. Prinsip *tellu cappa* masih melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis menjadi solusi menghadapi persoalan hidup.

Fakta yang fenomenal tercatat dalam sejarah, yakni saat La Maddukelleng (salah satu pahlawan Nasional) memutuskan untuk meninggalkan Wajo tahun 1714. Saat beliau ditanya oleh Arung Matoa, “*Aga bokongmmu salaiwi Wajo?*” (Apa bekalmu meninggalkan Wajo?). La Madukkelleng menjawab, “*Naiyyya*

*bokongkku iyanaritu cappa lilah, cappa katkwang sibawa cappa kawali.*“ (adapun bekalku adalah ujung lidah, ujung kemaluan, dan ujung badik). Dengan berbekal ketiga prinsip tersebut La Maddukkelleng berhasil di daerah rantauan, bahkan menjadi salah satu petinggi di Kerajaan Paser dengan gelar Pangeran Paser. Sekembalinya dari rantauan, bersama menantu dan pasukannya ia berhasil membebaskan Kerajaan Wajo dari penjajah.

Sekaitan dengan daya tahan masyarakat Bugis, disebutkan bahwa sejak diterbitkannya instruksi Presiden Suharto tentang pembukaan lahan di Papua, perantau Bugis-Makassar berani masuk ke dalam hutan. Fenomena tersebut memunculkan pemeo yang mengatakan, “ Jika ada asap yang keluar dari hutan-hutan Papua, maka ada orang Bugis-Makassar yang membuka lahan. Bagi orang Bugis- Makassar, fenomena tersebut menunjukkan bahwa merantau tidak selamanya diartikan sebagai misi penaklukan, tetapi juga adaptasi atau paling tidak bertahan hidup. Tellu cappa merupakan transformasi diri, adaptasi dan bertahan hidup pada konteks ruang dan waktu (Faisal, 2019)

Komunikasi orang Bugis menganut satunya kata dan perbuatan, sehingga tegas, jujur, dan terus terang dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam menjalin persahabatan, orang Bugis senantiasa menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi, kental, dan rasa senasib bila ia telah mengenal dan bersahabat dengan orang lain (Ahmad, 2011). Apabila dikaitkan dengan filosofi *cappa lila*, kemampuan komunikasi dan semangat persahabatan menjadi modal orang Bugis untuk membuka peluang usaha yang digeluti. Berbekal kepercayaan pihak lain memudahkan orang Bugis menjalin kerja sama untuk mengembangkan perekonomian di mana mereka berada. Selain itu, adanya keterikatan emosi, baik sesama suku Bugis maupun sesama penduduk yang mendiami daerah tertentu, secara tidak langsung memunculkan rasa kebersamaan untuk menjaga agar lingkungan

sosial kondusif, sehingga masyarakat setempat hidup aman dan tentram.

Kemampuan orang Bugis memanfaatkan hubungan pernikahan tercermin pada masyarakat perantau. Hal ini diungkapkan Helmi, bahwa keberhasilan etnis Bugis dalam memperluas lahan di perantauan di Mamburung Timur, dengan mengaktifkan area sosial melalui kelembagaan dan stratifikasi sosial. Pernikahan sebagai ruang saling menguntungkan melekat pada tradisi *siri na pace* pada sesama perantau dan tradisi kawin-mawin atau biasa disebut ujung kedua, yakni *cappa katawang* ujung kelamin sebagai bagian dari tiga ujung *tellu cappa* (Helmi, Ayuradi, Saharuddin, 2017). Pernikahan bukan hanya sekadar menyatukan dua keluarga, melainkan memperkuat kedudukan sosial di tengah masyarakat. Melalui pernikahan orang Bugis yang pada awalnya statusnya ‘pendatang’ kini berubah status bagian dari ‘pemilik’ daerah tersebut.

Dalam konteks merantau seseorang menemukan berbagai persoalan di rantauan. Namun, apapun tantangannya, bagi perantau Bugis mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Prinsip tersebut, tergambar pada kehidupan orang Bugis di Karimunjawa. Masyarakat Bugis merasa bahwa mereka adalah pendatang yang ‘menumpang hidup’ di Karimunjawa, sehingga mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Suliyati, 2016) Dalam kehidupan bermasyarakat etnis Bugis berusaha menjaga harmonisasi hubungan etnis lain.

Beberapa uraian tentang kondisi orang Bugis di tengah masyarakatnya menunjukkan filosofi *tellu cappa* menjadi salah satu strategi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Falsafah yang diwariskan leluhur Bugis ini bukan hanya sekadar prinsip, melainkan sekaligus mengandung keterampilan hidup berupa kemampuan berkomunikasi, membela diri, dan martabat, dan sebagai upaya untuk hidup damai di kampung orang. *Tellu cappa*

(tiga ujung) berkorelasi pada ujung badik yang menciptakan peluang sekaligus cita-cita bahwa dalam kehidupan, seseorang harus memanfaatkan lidah atau kecerdasan, ujung kemaluan berkaitan dengan niat menjaga harga diri dan membuka peluang menyambung generasi.

## PENUTUP

Analisis tentang struktur penyelesaian konflik dalam cerita legenda masyarakat Wajo, menunjukkan adanya tiga proses penyelesaian terhadap masalah yang terjadi. Dalam legenda masyarakat Wajo ada tiga pola penyelesaian konflik, yakni (1) menggunakan kekuasaan untuk menentukan salah satu pihak yang harus tinggal di Luwu; (2) menjadikan pernikahan antara Putri Raja Luwu dan Arung Maloloe menyatukan antara orang Luwu dan orang Bone; (3) mengangkat Arung Matoa yang bukan berasal dari ketiga pemimpin *limpo* sebagai penengah ketiga *limpo* yang ada di kerajaan Wajo.

Ketiga pola pengambilan keputusan tersebut merujuk gambaran struktur dalam masyarakat Bugis, yakni konsep *tellu cappa* (tiga ujung) terdiri atas; *cappa lila* (ujung lidah), *cappa katawang* (ujung kemaluan), dan *cappa kawali* (ujung badik). Filosofi *tellu cappa* (tiga ujung) menjadi salah satu prinsip orang Bugis dalam mencapai cita-cita, menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar yang menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai individu dan makhluk sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P. (2013). *Strukturalisme Levi- Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel.
- Ahmad, S. R. dan H. C. (2011). Prilaku Komunitas Orang Bugis Dari Prespektif Islam. *Komunikasi KAREBA*, 1.
- Dananjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. PT.Temprint.
- Faisal. (2019). *Negosiasi Nilai-Nilai Kultural Migrasi Muslim di Kabupaten Jayapura Papua*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Helmi, Ayuradi, Saharuddin, S. (2017). ARENA YANG DIAKTIFKAN DALAM AKUMULASI KEPEMILIKAN LAHAN OLEH ETNIK BUGIS DI PERANTAUAN. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* |, 61–66.
- Juanda. (2013). Education Value and Foklore Culute Pau-Pau Rikadong Princess Taddampalie. *Of Humanity*, 1 no 1 Jul.
- Kutha, R.N. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda.
- Mulya, K. (1985). *Hikayat Sultanul Injilai dan Pau-Pau Rikadong*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, I. (2014). Pemikiran Strukturalisme Levi- Strauss. *Jurnal Radefatah.Ac.Id*.
- Suliyati, T. (2016). ETNIS BUGIS DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA: Harmoni dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi. *Sabda*, 11, 67–77.
- Taum, Yoseph Yapi (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera.
- Taum, Yoseph Yapi (2014). Strukturalisme Levi- Strauss sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 8, 79–92.